UM-Tapsel Press : Institusional Publisher
PeTeKa
Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran
BRIN BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL
ISSN 2599-1914 (Cetak)
ISSN 2599-1132 (Online)
sinta Science and Technology Index
BiMA
ARJUNA AKREDITASI JURNAL NASIONAL

PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914|Issn Online : 2599-1132| Vol. 8 No. 3 (2025) | 951-959

DOI: http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.951-959

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MURID TERHADAP MATERI TOLERANSI PADA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMPN 2 KARAWANG BARAT

Rahma Ayu Karmila*, Robie Wahab Subagja, Siti Annisa, Uni Setiani, Vicka Tauhidah, Siti Khulasoh

FAI, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.

***e-mail:** mayuu2005@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII di SMPN 2 Karawang Barat mengenai materi toleransi dengan menerapkan metode Problem Based Learning (PBL). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam topik toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 38 siswa kelas VIII SMPN 2 Karawang Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pilihan ganda dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Keberhasilan penelitian ditentukan apabila minimal 75% siswa memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi toleransi.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Toleransi, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract. *This study aims to improve the understanding of tolerance material among eighth-grade students at SMPN 2 Karawang Barat through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) method. The background of this research is the low learning outcomes of students in the Pancasila Education subject, particularly in the topic of tolerance. The study employs a Classroom Action Research (CAR) approach, conducted in two cycles. The research subjects consisted of 38 eighth-grade students at SMPN 2 Karawang Barat. Data were collected through multiple-choice tests and analyzed using descriptive quantitative methods. The study is considered successful if at least 75% of students achieve a score of 75 or above. The results indicate that the Problem Based Learning (PBL) method is effective in enhancing students' understanding of tolerance material.*

Keywords: *Problem Based Learning, Tolerance, Classroom Action Research.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral siswa, termasuk menanamkan nilai toleransi. PAI bukan hanya mengajarkan tentang spiritual, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, PAI membantu siswa untuk menjadi generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui PAI, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan agama dan hidup berdampingan dengan teman-teman dari latar belakang yang beragam, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian dan toleransi. Sekolah merupakan bagian penting dari sistem sosial dalam masyarakat, di mana para siswa tidak hanya belajar mengenai pelajaran akademik, tetapi juga tentang interaksi sosial, kerja sama, penghargaan terhadap orang lain, dan berbagai aspek kehidupan lainnya yang sangat relevan dengan kehidupan dalam masyarakat. Melalui proses pembelajaran ini, siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan sosial di luar sekolah, seperti bergaul, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima dalam berbagai situasi. Dengan bekal ini, mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan mereka (Endang, 2011: 94).

Pembelajaran merupakan hubungan antara guru, siswa, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan yang mendukung proses belajar. (Biologi, 2017)(Ardianti, Sujarwanto and Surahman, 2021). Menurut Chotimah dan Fathurrohman (2018:40) dalam Ardianti, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter dalam lingkungan belajar tertentu. Seorang guru dianggap berhasil apabila tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sarana yang dapat mengarahkan jalannya proses pembelajaran agar berlangsung dengan baik, terstruktur, dan menyenangkan. Salah satu sarana yang bisa digunakan oleh guru adalah penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola kegiatan yang tersusun secara sistematis untuk memandu jalannya proses belajar mengajar, serta membantu siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.(Ardianti, Sujarwanto and Surahman, 2021).

Menurut Syamsiah dan Suryani (2018) dalam Fadilah, mengatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan model pembelajaran yang menarik serta sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Salah satu model yang sesuai dengan pendekatan kurikulum tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). Model ini merupakan pendekatan yang menantang siswa untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendekati situasi nyata (Fadilah, Musthofa and Santoso, 2023).

Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran materi toleransi, dengan tujuan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan tidak monoton. Dalam pelaksanaannya, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang berkaitan dengan keberagaman

kehidupan beragama di masyarakat. Mereka diminta untuk menganalisis situasi tersebut, mendiskusikannya secara kelompok, dan menemukan solusi bersama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan tindakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana model PBL efektif dalam mendorong proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan, serta dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleran siswa kelas VIII di SMPN 2 Karawang Barat. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal hidup berdampingan dalam keberagaman.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Karawang Barat yang berjumlah 38 orang. SMPN 2 Karawang Barat berada di Jalan dr. Taruno, Kelurahan Adiarsa Barat, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu, mulai 17 hingga 30 April 2025. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data berupa tes pilihan ganda sejumlah 20 soal dengan materi toleransi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Penelitian dianggap berhasil apabila minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥75.

A. Pengertian Dan Keunggulan Model Problem Based Learning

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan kognitif dan teori ajaran Islam, tetapi juga berupaya untuk membentuk karakter, kepribadian, dan kesadaran keagamaan siswa sejak usia dini. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, memahami, dan meresapi materi ajar. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam proses pembelajaran PAI adalah metode Problem Based Learning (PBL), yang dapat mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan toleransi.

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam situasi nyata yang pernah mereka alami sebagai inti dari proses pembelajaran. Menurut Widiasworo (2018:149) dalam Ardianti, mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang menyajikan permasalahan kontekstual guna mendorong semangat belajar peserta didik. Permasalahan tersebut disampaikan sebelum proses pembelajaran dimulai, dengan tujuan untuk memicu peserta didik dalam meneliti, menganalisis, serta mencari solusi atas permasalahan tersebut (Ardianti, Sujarwanto and Surahman, 2021).

Adapun Keunggulan dari Model Problem Based Learning diantaranya adalah:

1) Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh benar-benar dipahami dengan baik.
2) Peserta didik dibiasakan untuk bekerja sama dengan teman-temannya.
3) Peserta didik mampu menemukan solusi atas masalah dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi (Pertiwi, Luayyin and Arifin, 2023).

B. Langkah-Langkah Umum Model Problem Based Learning

Langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah dijabarkan oleh sejumlah ahli pendidikan dengan variasi tertentu. Secara umum, tahapannya meliputi:

1) Observasi dan pengenalan masalah

Guru mengarahkan siswa untuk mengamati suatu fenomena yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dipelajari, sebagai langkah awal untuk mengenalkan masalah.

2) Perumusan masalah

Guru memfasilitasi siswa dalam merumuskan permasalahan berdasarkan hasil pengamatan. Masalah ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang memicu pemikiran kritis dan bersifat problematis.

3) Pengumpulan informasi

Siswa didorong untuk mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah tersebut. Proses ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok, melalui membaca referensi, observasi langsung, wawancara, atau teknik lainnya.

4) Analisis dan pemecahan masalah

Guru meminta siswa untuk menganalisis data yang telah diperoleh, lalu menyusun jawaban atau solusi yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

5) Presentasi dan refleksi

Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan hasil analisisnya kepada teman-teman sekelas. Setelah itu, siswa diajak melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilalui, dengan bimbingan guru.

C. Pemahaman Toleransi Dalam Islam

Secara bahasa, kata pendidikan atau pedagogi berasal dari istilah Yunani paedagogia, yang berarti arahan atau bimbingan kepada anak-anak. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan suatu proses perubahan dalam sikap dan perilaku individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mematangkan manusia melalui kegiatan pengajaran dan kajian terhadap proses, metode, serta tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik, Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat bersumber dari ajaran masing-masing agama, dan merupakan tanggung jawab setiap penganutnya. Setiap agama memiliki aturan serta tata cara ibadah yang khas dan menjadi kewajiban bagi umatnya. Oleh karena itu, toleransi antarumat beragama tidak dimaknai sebagai toleransi dalam aspek ajaran atau akidah agama, melainkan sebagai perwujudan dari sikap beragama ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain, terutama dalam hal sosial dan kepentingan bersama.

Dalam ajaran Islam, perbedaan antarmanusia, baik dari sisi suku bangsa maupun keyakinan agama, merupakan hal yang wajar dan merupakan ketetapan Allah (sunnatullah). Keanekaragaman ini dimaksudkan agar manusia dapat saling mengenal dan menjalin hubungan. Dengan kata lain, keberagaman adalah kenyataan sosial

yang tidak dapat dihindari dan harus diterima sebagai bagian dari kehidupan, Toleransi merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup dalam masyarakat. Bahkan, tindakan nyata dari toleransi telah berlangsung lama sebelum istilah toleransi dikenal secara luas. Namun demikian, sikap toleransi memiliki batas-batas tertentu, khususnya yang menyangkut persoalan keyakinan (akidah). Islam dengan jelas melarang umatnya untuk meniru praktik keagamaan dari pemeluk agama lain. Meski begitu, Islam juga menekankan pentingnya menghormati orang yang berbeda keyakinan dan memperlakukan mereka sebagai manusia yang utuh, yang memiliki hak serta kewajiban yang harus dijaga. Selain itu, Islam melarang tindakan mencela atau merendahkan orang lain dan menentang segala bentuk perbuatan yang dapat merusak kerukunan hidup bersama di tengah masyarakat.

D. Manfaat adanya Pembelajaran Toleransi

Mempelajari toleransi secara bertahap memiliki banyak manfaat yang berdampak positif pada perkembangan spiritual, sosial, dan emosional siswa. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

1) Terwujudnya Keharmonisan dalam Kehidupan Bermasyarakat, Toleransi membantu siswa untuk saling menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, seperti agama, suku, atau budaya. Dengan menghormati perbedaan, siswa akan lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Keharmonisan tercipta ketika semua pihak saling menerima, menjaga perasaan, dan bekerja sama dengan baik. Dalam lingkungan sekolah, toleransi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi potensi terjadinya konflik antar siswa.
2) Membangun Rasa Kekeluargaan, Toleransi mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan mencintai satu sama lain meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini mempererat ikatan kekeluargaan dalam komunitas. Siswa yang saling menghargai akan lebih mudah bekerja sama dan saling mendukung. Siswa akan merasa lebih diterima dan nyaman di sekolah, yang memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap sesama. Hal ini juga mempererat hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat sekolah.
3) Menumbuhkan Rasa Kasih Sayang Antar Sesama, Toleransi mendorong siswa untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga untuk peduli dan saling membantu. Kasih sayang yang terjalin akan membuat setiap individu merasa dihargai dan diterima, serta mengurangi kesenjangan sosial dan mempererat hubungan antar siswa. Siswa akan merasa lebih dihargai, yang akan meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat rasa kebersamaan di lingkungan sekolah.
4) Menciptakan Kedamaian, Ketenangan, dan Keamanan, Dengan adanya toleransi, kehidupan di masyarakat akan lebih damai, tanpa ketegangan atau permusuhan antar individu. Siswa yang memiliki sikap toleransi akan dapat menghindari sikap diskriminatif dan berfokus pada penyelesaian masalah dengan cara yang damai. Siswa merasa lebih aman dan nyaman untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau terintimidasi. Lingkungan sekolah yang penuh kedamaian memungkinkan siswa untuk lebih

fokus pada pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penanaman sikap toleransi kepada siswa, khususnya di jenjang SMP, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mereka. Melalui pengembangan sikap toleran, siswa tidak hanya diajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, seperti perdamaian, rasa kekeluargaan, empati, dan kasih sayang. Toleransi berperan sebagai penghubung yang mempererat hubungan sosial antarindividu serta menciptakan suasana belajar yang harmonis dan terbuka.

E. Hubungan Antara Problem Based Learning Dan Pembelajaran Toleransi

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap orang lain. Hal ini dapat tercermin melalui tahapan-tahapan dalam sintaks PBL serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan bekerja sama secara efektif, yang menjadi salah satu bentuk nyata dari pembiasaan sikap toleransi. Toleransi sendiri berarti menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama (Abdulatif & Dewi, 2021). Sikap ini tampak ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, seperti saling menghargai dan menghormati, mendengarkan pendapat anggota lain, serta membangun kerja sama yang baik.

Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) dalam pembelajaran toleransi diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan sikap saling memahami antar siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kegiatan ini menjadi media yang efektif untuk menanamkan ajaran Islam tentang pentingnya saling menghargai perbedaan, baik dalam pendapat maupun latar belakang individu. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar menerima keberagaman dan membangun kebersamaan demi mencapai tujuan yang lebih besar, yakni menjaga lingkungan dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, sebagaimana nilai-nilai Islam yang menekankan kepedulian sosial dan toleransi (Young et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Tes Dan Ketuntasan

1) Prasiklus

a) Jumlah Siswa Tuntas: 5 dari 38 siswa (13,16 %)
b) Nilai : 73, 75, 60, 58, 65, 70, 60, 60, 55, 50, 65, 70, 60, 47, 45, 70, 35, 70, 75, 60, 80, 55, 60, 45, 80, 70, 60, 65, 45, 50, 35, 66, 69, 30, 55, 60, 63, 70
c) Rata-rata : 60

2) Siklus I

a) Jumlah Siswa Tuntas: 8 dari 38 siswa (21,05%)
b) Nilai : 80, 75, 65, 85, 70, 85, 70, 85, 60, 70, 70, 75, 65, 80, 70, 65, 70, 80, 75, 75, 80, 85, 65, 80, 70, 75, 80, 85, 75, 75, 70, 55, 70, 60, 75, 80, 75, 85
c) Rata-rata : 74

3) Siklus II

a) Jumlah Siswa Tuntas: 38 dari 38 siswa (100%)
b) Nilai : 90, 95, 95, 85, 90, 80, 95, 78, 80, 78, 95, 90, 79, 80, 78, 90, 84, 85, 80, 85, 98, 95, 80, 82, 81, 83, 97, 90, 96, 80, 90, 98, 80, 79, 80, 78, 79, 82
c) Rata-rata : 86

B. Hasil Observasi Dan Refleksi

1) Hasil Pra Siklus

Hasil tes awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa hanya 5 dari 38 siswa, atau sekitar 13,16%, yang memperoleh nilai minimal ≥75. Nilai rata-rata kelas berada pada angka 60. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Toleransi masih tergolong rendah.

2) Siklus I

Setelah model Problem Based Learning diterapkan, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi toleransi secara fokus dan terstruktur. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 8 siswa atau sekitar 21,5% berhasil mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas pun mengalami peningkatan menjadi 74. Selain itu, aktivitas pembelajaran mulai menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari para siswa.

3) Pengamatan dan Refleksi Siklus I

Pada pelaksanaan Siklus I, guru mulai menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan permasalahan kontekstual terkait materi toleransi untuk dianalisis dan didiskusikan bersama. Kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dibandingkan dengan prasiklus. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, mulai aktif berdiskusi, serta berani mengungkapkan pendapat di dalam kelompok.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, antara lain:

a) Tidak semua siswa mampu berkontribusi secara aktif dalam kelompok.
b) Beberapa siswa terlihat masih pasif dan hanya mengikuti arahan teman tanpa inisiatif.
c) Pengelolaan waktu diskusi belum maksimal, sehingga presentasi kelompok belum berjalan efektif.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 5 menjadi 8 orang (21,05%). Rata-rata nilai kelas juga naik dari 60 menjadi 74. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam proses dan hasil pembelajaran. Namun, karena ketuntasan belajar belum mencapai target 75%, maka diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Adapun langkah-langkah perbaikan yang direncanakan untuk Siklus II adalah:

a) Guru memberikan panduan dan pembagian tugas yang lebih jelas dalam kelompok.
b) Guru mengarahkan setiap kelompok untuk memberi kesempatan kepada semua anggota menyampaikan ide.
c) Penggunaan waktu diskusi akan diatur lebih efisien agar ada waktu cukup untuk refleksi dan presentasi.

4) Siklus II

Pada Siklus II, pembelajaran berlangsung lebih kondusif dan efektif. Setiap kelompok menunjukkan peningkatan kerja sama yang signifikan. Siswa tidak hanya aktif berdiskusi, tetapi juga lebih percaya diri dalam menyampaikan ide. Kegiatan presentasi berlangsung tertib dan siswa mampu memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain.

Guru berperan aktif dalam membimbing jalannya diskusi serta memberikan umpan balik selama proses berlangsung. Lingkungan kelas menjadi lebih hidup dan siswa menunjukkan sikap saling menghargai, mendengarkan pendapat teman, dan bekerja sama dengan baik, mencerminkan adanya penguatan nilai toleransi dalam proses pembelajaran.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh siswa (38 dari 38 orang) berhasil mencapai nilai di atas KKM (100% ketuntasan), dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86. Ini menandakan bahwa penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi toleransi.

Keberhasilan ini didukung oleh:

a) Perbaikan strategi pelaksanaan diskusi kelompok.
b) Peningkatan keterlibatan aktif siswa.
c) Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Dengan demikian, model Problem Based Learning tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menanamkan sikap toleransi yang nyata dalam interaksi sosial antarsiswa. Model ini layak untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang bersifat nilai dan sikap.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas VIII SMPN 2 Karawang Barat dalam mempelajari materi toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan ini terlihat dari perkembangan nilai siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan mulai dari tahap prasiklus hingga siklus II, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 100% pada siklus akhir.

Model Problem Based Learning memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah, hingga penyampaian hasil kerja mereka dalam bentuk presentasi. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, serta mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar yang mereka jalani. Selain itu, nilai-nilai toleransi yang diajarkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Keberhasilan implementasi model PBL tidak hanya tampak dari peningkatan hasil akademik, tetapi juga dari perubahan sikap positif siswa, seperti meningkatnya kemampuan bekerja sama, saling menghormati, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, model PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa yang toleran dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Melihat keberhasilan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran materi toleransi, maka disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam lebih aktif memanfaatkan model pembelajaran ini, khususnya pada materi yang menekankan pengembangan sikap dan nilai-nilai kehidupan. Guru juga perlu terus mengembangkan kompetensinya dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah, agar proses

pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

Di samping itu, dukungan dari pihak sekolah sangat diperlukan, baik dalam bentuk motivasi maupun penyediaan sarana dan prasarana, guna menunjang penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL secara optimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan metode pembelajaran serupa dalam berbagai konteks dan materi pembelajaran, guna mendorong peningkatan kualitas pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlak dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, R., Sujarwanto, E. and Surahman, E. (2021) 'DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana', DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics, 3(1), pp. 27–35.

Bakar, A., Sultan, U. and Riau, S.K. (2015) 'Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama', 103.193.19.206, 7(2), pp. 123–131. Available at: https://situswahab.wordpress.com.

Biologi, J.P. (2017) 'Biosfer: jurnal pendidikan biologi (biosferjpb) 2017', 10(1), pp. 22–31.

Dhafa, M. et al. (2024) 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Sikap Toleransi di Sekolah Dasar', JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal, 5(3), pp. 405–412. Available at: https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index

Dongoran, I.M. et al. (2024) 'Pengembangan Karakter Toleransi Siswa: Eksplorasi Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Membentuk Karakter Siswa', Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(2), pp. 507–516.

Fadilah, M.N., Musthofa, I. and Santoso, K. (2023) 'Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 8(7), pp. 60–67.

Ghazali, A.M. (2016) 'Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam', Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya, 1(1), pp. 25–40.

Hariyanti, A. (2021) 'Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl)Pada Kelas X Dpib 1 Di Smk Negeri 2 Ciamis', Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), pp. 1–14. Available at: https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v4i1.3285.

Octavia, I.C. et al. (2020) Skripsi_1603016076_Itta Cahya Octavia (1).

Pertiwi, F.A., Luayyin, R.H. and Arifin, M. (2023) 'Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis', JSE: Jurnal Sharia Economica, 2(1), pp. 42–49. Available at: https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559.